**BAB II**

9



KAJIAN PUSTAKA

**A. Deskripsi Pendidikan Agama Islam**

* + - 1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sumbuh dan poros nilai yang tidak dapat di ragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna.

Proses pendidikan anak baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan segala usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan, konsep ini semakna dengan harapan Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (UU.RI no.2 tahun 1989 bab 5 ps. C. butir I yang telah diamandemen dengan munculnya UU.RI no.78 tahun 2003 bab I pasal I) sebagaimana tujuan pendidikan nasional, dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, dimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara[[1]](#footnote-2).

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan dan mengantarkan manusia/individu agar memiliki kematangan jasmani dan rohaninya (mental). Dalam al-Qur’an dan budaya Islam ilmu diperbincangkan dan bukan informasi yang bersifat teknis, ilmiah dan filosofis. Pendidikan Islam tidak pula berarti pengetahuan mengenai agama semata, lebih dari itu ia mencakup berbagai aspek pengetahuan yang universal dan membutuhkan pendalaman pada suatu periode tertentu.

Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Agama Islam dengan terlebih dahulu melihat obyek garapan dan pendidikan Islam. Hal ini nampak pada sebuah karya yang ditulisnya berjudul pendidikan Islam menghadapi abad 21 Ia berpendapat bahwa:

Dari segi individu, pendidikan berarti suatu proses pengembangan potensi masing-masing individu anak. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti proses pewarisan budaya. Sedangkan dari segi individu dan masyarakat, pendidikan berarti proses interaksi antara potensi individu dengan budaya.[[2]](#footnote-3)

Pendapat tersebut menunjukan bahwa dari aspek individual, pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi-potensi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Proses pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah melalui proses ibadah. Dari aspek masyarakat, pendidikan Islam merupakan proses transformasi unsur-unsur pokok peradaban muslim (tradisi umat Islam) baik itu yang menyangkut aqidah, syariat maupun akhlak dari generasi ke generasi.

Pendidikan secara umum merupakan aspek pembinaan sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir bahwa : ”

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan ” proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat tinggi dalam memahani dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk kedewasaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur[[3]](#footnote-4).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditemukan titik singgung bahwa sanya pendidikan secara umum mengarahkan manusia kepada perubahan yang lebih baik. Sedangkan Muhamin memberi penjelasan tentang pendidikan agama Islam”...yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang”.[[4]](#footnote-5) Proses pendidikan agama Islam tentunya upaya untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan menurut ukuran Islam dalam kehidupan seseorang.

Pengertian pendidikan dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma tidak hanya mencakup kemampuan ilmu pengetahuan tetapi menyangkut pula sikap mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut:

….Pendidikan bahkan diperluas cakupannya sebagai aktifitas dan fenomena. Pendidikan sebagai aktifitas berarti upaya yang secara sadar dirancang membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial. Pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan pada salah satu atau beberapa pihak…[[5]](#footnote-6).

Secara umum proses pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan dalam lingkungan sekolah. Sebagaimana pendapat Philip H. Coombs yang dikutip dari Mapanganro proses pendidikan dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Pendidikan pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dari sejak lahir sampai mati
2. Pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan sekolah yang teratur, bertindak, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat
3. Pendidikan non formal, adalah pendidikan teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak formal, dan in formal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari lembaga dan tidak terlalu mengikuti peraturan yang tetap dan ketat[[6]](#footnote-7).

Serupa dengan pembagian tersebut, R. Wroczynsky juga mengklasifikasikan tiga jenis pendidikan yaitu:

1. Pendidikan formal yang meliputi berbagai jenis sekolah dari tingkat rendah, menengah dan tinggi.
2. Pendidikan extra kulikuler, yang sejajar dengan pendidikan formal.
3. Pendidikan seumur hidup, yang merupakan lanjutan dari pendidikan formal dan ditujukan bagi orang dewasa[[7]](#footnote-8).

Selanjutnya Faloky menambahkan jalur pendidikan yang keempat dengan *The Real Reality* yakni suasana baik dan ketertiban yang selaras dalam kehidupan keluarga, pergaulan antara teman dan masyarakat luas. Jenis pendidikan ini tidak terorganisir tetapi seringkali terjadi dalam masyarakat tertentu. Dapat dikatakan proses yang terjadi dalam pendidikan ini berlangsung secara alamiah. Pendidikan ini berlangsung dalam masyarakat tertentu dari tipologi, mata pencaharian maupun karakteristik sosial budaya masyarakat. Pendidikan jenis ini relevan dengan model pendidikan yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai yang menjadi obyek penelitian ini.

Tujuan pendidikan secara khusus, ialah meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai suatu hal, sehingga menguasai bidang-bidang tertentu yang menjadikan sangat jelas perbedaannya dengan tujuan penerangan, propaganda, indoktrinasi dan agitasi sebagaimana telah diterangkan diatas. Tujuan pendidiakn itu akan tercapai, jika prosesnya komunikatif, tak mungkin tujuan pendidikan itu dapat tercapai bila keterlibatan orang tua selaku pendidikan dilingkungan keluarga terabaikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam ditujukan pada manusia dalam segala keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah individu dan masyarakat. Jika pendidikan Islam mampu membina individu manusia berperilaku shaleh secara otomatis kelompok masyarakat yang terdiri atas individu-individu shaleh tersebut menjadi masyarakat shaleh. Masyarakat shaleh menjadi tujuan pendidikan Islam pada suatu dimensi, namun, pada dimensi lain, pendidikan Islam secara individu mengarah manusia kembali mengingat Allah, mengabdi kepada-Nya dan berusaha mencari kebenaran atas perintah-perintahnya.

Manusia adalah makhluk yang senantiasa dapat dan harus dididik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai salah satu individu dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang di dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia. Didefinisikan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu:

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak. [[8]](#footnote-9)

Selain itu Abdur-Rahman An-Nawawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai sebagaimana yang dikutip oleh Tohirin yaitu “Pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat”[[9]](#footnote-10).

Sebagai acuan pembanding penulis mengutip beberapa pendapat diantaranya Ahmad D Marimba dan Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam”[[10]](#footnote-11). Mencermati dari pendapat diatas dapat dipahami pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan agama tersebut, sehubungan dengan hal tersebut sebagai acuan selanjutnya dikemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan Kamil)”.[[11]](#footnote-12)

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan kearah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyahnya sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagian hidup di dunia dan di akhirat.

* + - 1. **Landasan Pendidikan Agama Islam**

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia yang secara keseluruhan menjiwai segenap prikehidupan bangsa ini, begitu pun halnya dengan pendidikan Agama Islam, yang menjadikan Al-Qur'an dan Al-hadis sebagai sumber sekaligus materi pendidikan Agama Islam, dan bahkan ini merupakan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadis).

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tesebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan yang dijadikan sebagai pedoman, Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa tidak ada keraguan padanya, hal ini dapat dilihat pada Surat Al-Baqarah/ 002: 2.

Terjemahannya.

Kitab Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa” [[12]](#footnote-13).

Selanjutnya dalam rangka melengkapi dasar bahwa Al-Qur’an dan Al- hadis ini merupakan sumber pendidikan agama Islam, hal ini dipertegas dalam surat Al-Ahzab/33: 21.

Terjemahannya.

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”[[13]](#footnote-14).

Landasan selanjutnya yakni dasar yang bersumber dari hadis Nabi.

Artinya,*“dari I’rbad bin Sariyah RA ia berkata: Rasulullah SAW memberikan nasehat (pengarahan) pada kami, karenanya hati kami menjadi takut dan kareanya air mata bercucuran”[[14]](#footnote-15). (H.R. Tirmidzi)*

Berdasarkan kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran Hadis sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Hadis dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapannya, begitu pun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

* + - 1. **Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

* + - * 1. **Dasar Yuridis atau Hukum**

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/2003 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi.[[15]](#footnote-16)
	* + - 1. **Dasar Religius**

Yang dimaksudkan dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya. Dalam al-Qur’an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1. Q.S. Al-Nahl: 125, “Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik…”
2. Q.S. Al-Imran: 104: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dan yang *munkar*”

Lebih jelas dasar yang bersumber dari ajaran Islam dideskripsikan sebagai berikut: dijelaskan QS. Al-Nahl/016: 125.

Terjemahannya.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[16]](#footnote-17)

Selanjutnya Allah berfirman dalam Q.S. Al-Imran/003: 104.

Terjemahannya.

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”[[17]](#footnote-18).

* + - * 1. **Dasar Psikologis**

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan ada pegangan hidup.

Bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada zat yang maha kuasa.

* + - 1. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, mengungkapkan tujuan pendidikan Agama Islam adalah bahwa:

Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf. [[18]](#footnote-19)

Selain itu, H. M. Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”[[19]](#footnote-20). Adapun menurut Abdurahman Saleh, adalah:

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kejalan yang mengacu kejalan akhir. Tujuan utama khalifah adalah beriman kepada Allah serta patuh dan tunduk kepadanya.[[20]](#footnote-21)

Menurut muhammad Athiyah al-abrasy dalam abdul Mujid dan yusuf mudzakir menegaskan bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah ditetepkan dan dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tampa mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan kalau kita cermati pendapat menurut Al-Qabisy dalam Fatah Yasin, bahwa dijumpai kesamaan makna, hal ini bisa dilihat bahwa menurut beliau tujuan pendidikan Islam adalah:

Upaya menerapkan peserta didik agar dapat menjadi muslim yang dapat menyesuaikan hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan tujuan ini diharapkan peserta didik juga mampu memiliki pengatahuan dan mampu mengamalkan ajaran Islam, karena hidup di dunia ini tidak lain adalah jembatan menuju hidup di akhirat[[22]](#footnote-23)

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam usaha sadar dan terencana yang diberikan dengan tujuan peserta didik memiliki seperangkat pengatahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

* + - 1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam merupakan dua istilah yang berbeda yang terkadang dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang Pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada Pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya, dijelaskan Muhaimin bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam mempunyai perbedaan yaitu Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidik Agama Islam, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “agama Islam”, karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam. Kata “Pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama system, yaitu sistem pendidikan yang Islam, yang memilki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis.[[23]](#footnote-24)

 Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah:

1. Pengajaran Keimanan
2. Pengajaran Akhlak
3. Pengajaran Ibadah
4. Pengajaran Fiqih
5. Pengajaran Al-Quran
6. Pengajaran sejarah Islam[[24]](#footnote-25).
7. Pengajaran keimanan, yaitu proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.
8. Pengajaran akhlak, yaitu bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
9. Pengajaran ibadah, Yaitu pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.
10. Pengajaran fiqih, Yaitu pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
11. Pengajaran Al-Quran, yaitu pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
12. Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.
	* + 1. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Secara umum fungsi pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab 11 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab[[25]](#footnote-26).

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan peserta didik ke tingkat yang normative yang lebih baik, dengan kata lain, fungsi pendidikan Islam merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar pendidikan Islam tersebut,
2. Melestarikan ajaran Islam dalam berbagai aspek, dalam hal ini berarti ajaran Islam itu dijadikan tetap tidak berubah dibiarkan murni seperti keadaan semula, sekaligus dijaga, dipertahankan kelangsungan eksistensinya hingga tidak terbatas.
3. Melestarikan kebudayaan dan peradaban Islam, dalam arti buah budi dan kemajuan yang dicapai umat Islam secara keseluruhannya mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat serta prestasi yang mereka capai[[26]](#footnote-27).

Berkenaan dengan pendapat di atas maka, Khursid Ahmad membagi dua fungsi pendidikan Islam yakni:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan Negara.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya mencakup ilmu pengetahuan serta keterampilan yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perubahan sosial dan kemampuan ekonomi secara seimbang.[[27]](#footnote-28)

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, maka fungsi pendidikan agama Islam mengembangkan dan mengarahkan manusia agar mampu mengembangkan amanah dari Allah, yakni menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi.

**B. Deskripsi Kesehatan Mental Siswa**

**1. Pengertian Kesehatan Mental**

Secara etimologi, kesehatan mental yang biasanya disebut *mental hygiene*, berasal dari dua kata yaitu *mental* dan *hygeia*.

*Hygeia* adalahnama dewi kesehatan Yunani. Dan *hygiene* berarti “ilmu kesehatan”.Sedangkan mental (dari kata latin *mens*, *mentis*) artinya jiwa, nyawa,sukma, roh, semangat. *Mental hygiene* dalam hal ini sering disebut pulasebagai *psiko hygiene*. *Psyche* (dari kata Yunani *psuche*) artinya nafas,asas kehidupan, hidup, jiwa, roh, sukma, semangat[[28]](#footnote-29).

Jadi, pengertian kesehatan mental secara etimologi adalah jiwayang sehat atau ilmu yang mempelajari tentang kesehatan jiwa.Adapun pengertian kesehatan mental secara terminologi, beberapaahli memberikan definisi yang berbeda-beda. Berikut beberapa pengertiankesehatan mental menurut para ahli tersebut:

a) Kartini Kartono mendefinisikan “*Hygiene* mental adalah ilmu kesehatan jiwa yang mempermasalahkankehidupan kerohanian yang sehat, dengan memandang pribadi manusiasebagai satu totalitas *psiko-fisik* yang kompleks”[[29]](#footnote-30).

b) Abdul Aziz El-Qussy mendefinisikan:

Kesehatan mental adalah keserasian yang sempurna atau integrasi antara fungsi-fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan-kegoncangan jiwa yang ringan, yang biasa terjadi pada orang, disamping secara positif dapat merasakan kebahagiaan dan kemampuan[[30]](#footnote-31).

c) M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan dari sudut pandang Islam.

“Mental yang sehat adalah integrasinya jiwa *muthmainnah* (jiwa yang tentram), jiwa *radhiyyah* (jiwa yang meridhloi), dan jiwa *mardhiyyah* (jiwa yang diridhoi)[[31]](#footnote-32).

d) Zakiah Daradjat mendefinikan kesehatan mental sebagai berikut:

Kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri (disiplin), sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan biasa (bertanggung jawab), adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (mengawas diri) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin[[32]](#footnote-33).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, secara umum dapat dipahami bahwa kesehatan mental adalah keadaan jiwa seseorang yang membuatnya mampu memecahkan problema-problema hidup yang dihadapinya dan terhindarnya dari gangguan kejiwaan yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

**2. Ciri-ciri Kesehatan Mental**

Bahan penyelidikan atau tanda-tanda kesehatan mental seseorang adalah pikiran dan tindakan. Oleh sebab itu, seseorang yang terganggu mentalnya bila terjadi kegoncangan emosi akan berpengaruh pada tingkah laku atau tindakannya. Untuk mengetahui ciri-ciri orang yang mempunyai mental sehat adalah orang tersebut mempunyai pola-pola kebiasaan yang baik dalam membebaskan diri dari ketegangan yang menimpanya. Ia juga mampu dan dapat menerima perubahan dalam hidupnya dan mempunyai sikap yang membawa kepuasan dalam menyelesaikan dan menyesuaikan diri terhadap segala kekuatan dan rangsangan yang berubah-ubah dalam lingkungannya.

Berkaitan dengan hal ini, Hanna Djumhanna Bastaman mengungkapkan ada beberapa ciri orang yang mempunyai mental sehat, yaitu:

a. Bebas dari gangguan dan penyakit kejiwaan.

b. Mampu secara fleksibel menyiapkan diri dan menciptakan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.

c. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

d. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari[[33]](#footnote-34).

Sebagai perbandingan, penulis lengkapi dengan mengutip pendapat Kartini Kartono memberi batasan bahwa:

Orang yang memiliki mental sehat ditandai dengan sifat khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efisien, memiliki tujuan hidup yang jelas, punya konsep diri yang sehat, ada koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki integritas kejiwaan, kesesuaian tingkah laku sendiri dengan tingkah laku sosial dan integritas kepribadian dan batiniyahnya, adanya kesanggupan melaksanakan tugas-tugas hidup, dan tanggung jawab sosial dan efisien menangggapi realitas hidup[[34]](#footnote-35).

Sementara, Yahya Jaya memberikan beberapa ciri-ciri orang yang sehat mentalnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama Islam sebagai berikut:

a. Terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.

b. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik terutama dalam perubahan yang biasa terjadi.

c. Mampu mengembangkan segala potensi, bakat secara optimal.

d. Adanya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan.

e. Dapat merasakan kebahagiaan dan kemempuan diri untuk menghadapi problem yang biasa terjadi.

f. Memiliki ketahanan mental yang kuat dan tabah menghadapi berbagai cobaan, ujian, dan penderitaan yang menimpa dirinya.

g. Dapat menjawab tantangan hidupnya dengan baik.

h. Beriman dan bertaqwa terhadap Allah SWT[[35]](#footnote-36).

Sururin sebagaimana yang dikutip dalam Zakiah Daradjat menambahkan “unsur agama dalam batasan mental yang sehat, diantaranya harus berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna, bahagia di dunia dan akhirat”[[36]](#footnote-37). Demikian juga Al-Ghazali dalam *Ihya Ulum al-Din* sebagaimana dikutip oleh A.F. Jaelani menyatakan bahwa gejala mental yang sehat antara lain “taubat, syukur, takut, zuhud, tauhid, tawakal, kasih sayang, rindu, ramah, *ri*ḍ*a*, niat benar, ikhlas, *muraqâbah*, dan ingat mati”[[37]](#footnote-38).

Berdasarkan beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupan dapat dijalankan sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya. Namun, pada dasarnya kesehatan mental adalah terhindar dari gangguan-gangguan kejiwaan.

Dalam kesehatan mental, gangguan kejiwaan berarti gangguan dari keadaan yang tidak normal baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun jasmani. Keabnormalan tersebut terjadi bukan disebabkan oleh sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan meskipun kadang-kadang gejalanya terlihat pada fisik, tetapi penyebabnya adalah gangguan kejiwaan. Zakiah Daradjat dalam bukunya Kesehatan Mental menjelaskan bahwa “gangguan kejiwaan terbagi menjadi dua macam yaitu *neurosis* (gangguan jiwa) dan *psikosis* (sakit jiwa)[[38]](#footnote-39), kedua macam ganguan jiwa yang telah diungkapkan beliau penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. *Neurosis*

*Neurosis* dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan mental atau jiwayang ringan, masih mengetahui dan merasa kesusahan dan hidupnyamasih dalam alam kenyataan pada umumnya. Dan hal itu munculdiakibatkan oleh tekanan sosial yang berat dan tekanan kultural yangmenyebabkan ketakutan, kecemasan, ketegangan-ketegangan dalambatin sendiri, sehiangga timbul kepatahan mental, juga karena frustasi,konflik emosional dan konflik internal serta karena pribadi sangat labil,tidak imbang dan kemauan sangat lemah. “*Neurosis* adalah gangguan jiwa yang penderitanya masih dalam kedaan sadar”[[39]](#footnote-40)*.*

2. *Psikosis.*

*“Psikosis* merupakan penyakit jiwa yang penderitanya tidak merasakanapa yang dideritanya. Mereka bagaikan hidup dalam awang-awang,tidak sadar”[[40]](#footnote-41). Kepribadiannya dari segala segi(tanggapan, perasaan atau emosi dan dorongan-dorongannya) sangatterganggu, tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan.

Kesehatan mental yang terganggu berpengaruh buruk terhadapkesejahteraan dan kebahagiaan. Gejala-gejala yang ditimbulkan olehgangguan atau penyakit mental tersebut antara lain dapat dilihat dariperasaan, pikiran, tingkah laku dan kesehatan badan. Dari segi perasaan,menunjukkan gejala kelakuan yang tidak terpuji, seperti suka mengganggulingkungan, mengambil milik orang lain, menyakiti dan memfitnah.Apabila keadaan buruk tersebut berlarut-larut dan tidak mendapatkanpenyembuhan, kemungkinan besar penderita akan mengalami *“*psikosomatik”[[41]](#footnote-42), yaitu penyakit jasmani yang disebabkan oleh gangguankejiwaan. Sedangkan menurut Islam, indikasi orang yang tidak sehatmentalnya adalah “pemarah, pendendam, pendengki, sombong, suka pamer,membanggakan diri sendiri, berburuk sangka, was-was, suka berdusta,serakah, putus asa, pelupa, pemalas, kikir dan hilangnya rasa malu”[[42]](#footnote-43).

**3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental**

Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental secara garis besar ada dua:

1. Faktor Internal

Faktor ini meliputi faktor fisik dan psikologi pada diri seseorang seperti keimanan dan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi problem hidup, keseimbangan dalam berpikir, kondisi jiwa seseorang dan sebagainya. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi akan memperoleh ketenangan dan ketentraman batin dalam hidupnya. Bila menghadapi problematika hidup ia akan menghadapi dengan sabar dan tidak mudah putus asa, sebab sebenarnya dalam diri manusia yang beriman tidak terjadi putus asa atau reaksi-reaksi kompensasi dan mekanisme pertahanan diri yang sifatnya merugikan. Sehingga mampu secara luwes menyiapkan diri dan menciptakan hubungan antara pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.

Sikap seseorang dalam menghadapi problematika hidup, juga berpengaruh terhadap kesehatan mental. Menurut para ahli ilmu jiwa, sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan kepribadian dan kepercayaan terhadap lingkungannya. Jika masalah ini ditinjau dari segi agama, maka akan kita dapati perbedaan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama.

Bagi orang yang beragama, kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, dia akan tegar dan sabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidup itu merupakan bagian dari cobaan Allah terhadap hamba-Nya yang beriman. Dia tidak memandang setiap kesukaran dan ancaman terhadap dirinya dengan cara yang negatif, tetapi sebaliknya melihat bahwa di celah-celah kesukaran itu terdapat harapan-harapan. Dia tidak akan menyalahkan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif pada orang lain[[43]](#footnote-44).

Jadi menurut hemat penulis, penghayatan dan pengamalan agama merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan mental. Karena dengan menghayati dan mengamalkan agama dengan sungguhsungguh, maka keimanan dan ketaqwaan akan diraih. Dengan demikian iman dan taqwa seseorang yang merupakan faktor penting yang dapat membimbing sehat atau tidaknya mental seseorang. Di samping itu sikap seseorang dalam menghadapi problema hidup dan kemampuan berfikir secara seimbang serta tepat dan mengantisipasi berbagai persoalan akan mampu menciptakan kondisi mental yang sehat, karena kesehatan akan selaras dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti kondisi lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pendidikan seseorang, keadaan ekonomi, sosial, dan sebagainya. Sebagaimana ungkapan Zakiah Daradjat bahwa:

Sesesungguhnya ketenangan hidup, ketenangan jiwa, atau kebahagiaan batin itu banyak tergantung dari faktor ekonomi, adat kebiasaan, dan sebagainya. Namun, lebih tergantung pada cara dan sikap menghadapi faktor-faktor tersebut[[44]](#footnote-45).

Jika melihat ungkapan Zakiah Daradjat di atas dapat diambil pemahaman bahwa faktor intern itu lebih dominan pengaruhnya dari pada faktor ekstern. Dengan alasan walaupun ketenangan hidup dan ketenangan jiwa itu tergantung pada faktor-faktor dari luar, namun lebih tergantung dari bagaimana cara dan sikap seseorang menghadapi factor-faktor di atas, karena keduanya sama-sama berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Untuk mewujudkan kesehatan mental yang lebih baik diperlukan keselarasan dan keseimbangan antara kedua faktor tersebut.

**4. Prinsip dan Langkah dalam Kesehatan Mental**

Yang dimaksud dengan prinsip kesehatan mental merupakan dasar-dasar yang harus ditegakkan manusia guna mendapatkan kesehatan mental dan terhindar dari gangguan kejiwaan. Ada delapan prinsip dalam kesehatan mental antara lain:

a) Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri

b) Keterpaduan atau integrasi diri

c) Perwujudan diri (aktualisasi diri)

d) Berkemampuan menerima orang lain

e) Berminat dalam tugas dan pekerjaan

f) Agama, cita-cita, dan falsafah hidup

g) Pengawasan diri

h) Rasa benar dan tanggung jawab[[45]](#footnote-46).

Prinsip dalam kesehatan mental, masing-masing item dideskripsikan sebagai nerikut:

a) Gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri. Prinsip ini dapat dicapai dengan penerimaan diri, keyakinan diri, dan kepercayaan pada diri sendiri. Memiliki gambaran dan sikap yang baik terhadap diri sendiri (*self image*) merupakan dasar dan syarat utama untuk mendapatkan kesehatan mental.

b) Keterpaduan atau integrasi diri. Keterpaduan diri berarti adanya keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri, kesatuan pandangan dalam hidup, dan kesanggupan mengatasi stres (ketegangan emosi).

c) Perwujudan diri (aktualisasi diri). Merupakan proses kematangan diri, dapat berarti sebagai kemampuan mempergunakan potensi jiwa dan memiliki gambaran dansikap yang baik terhadap diri sendiri serta peningkatan motivasi dan semangat hidup.

d) Berkemampuan menerima orang lain, melakukan aktivitas sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal. Kecakapan dalam hidupnya merupakan dasar bagi kesehatan mental yang baik.

e) Berminat dalam tugas dan pekerjaan. Setiap manusia harus berminat dalam tugas dan pekerjaan yang ditekuninya. Tanpa adanya minat, manusia sulit mendapatkan rasa gembira dan bahagia dalam tugas dan pekerjaannya.

f) Agama, cita-cita, dan falsafah hidup. Untuk pembinaan dan pengembangan kesehatan mental, manusia membutuhkan agama, seperangkat cita-cita yang konsisten, dan pandangan hidup yang kukuh.

g) Pengawasan diri Yaitu mampu mengendalikan keinginan atau hawa nafsu yang bersifat negatif dan lebih menggunakan akal pikiran dalam setiap perbuatan atau tingkah lakunya.

h) Rasa benar dan tanggung jawab. Yaitu membebaskan manusia dari perasaan berdosa, bersalah, dan kecewa sehingga menimbulkan perasaan aman agar manusia dapat melakukan kebaikan dan kesuksesan dalam hidup.

Demikian beberapa prinsip kesehatan mental, pengembangan dan penyesuaian diri yang merupakan dasar dari kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu, kekurangan pelaksanaan prinsip-prinsip itu akan mengurangi kebahagiaannya. Derajat kebahagiaan antara lain dapat diukur dari kemantapan pelaksanaan prinsip-prinsip kesehatan mental tersebut. Sedangkan untuk mencapai kesehatan mental ada tiga langkah atau metode yang harus ditempuh seseorang “yaitu pengobatan (*kuratif*), pencegahan (*preventif*) dan pembinaan (*konstruktif*)”[[46]](#footnote-47).

Langkah pengobatan dalam kesehatan mental merupakan usaha-usaha yang ditempuh untuk menyembuhkan dan merawat orang yang mengalami gangguan dan sakit kejiwaan sehingga dapat menjadi sehat dan wajar kembali. Langkah pencegahan dalam kesehatan mental sebagai salah satu metode yang digunakan manusia untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain guna meniadakan atau mengurangi terjadinya ganguan kejiwaan. Dengan demikian, manusia dapat menjaga dirinya dan orang lain dari kemungkinan goncangan batin dan ketidaktentraman hati. Usaha ini di samping usaha pribadi setiap orang, juga termasuk usaha pemerintah untuk memperbaiki dan mempertinggi kebudayaan dan peradaban. Langkah pembinaan, ditujukan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik termasuk meliputi cara yang ditempuh manusia untuk meningkatkan rasa gembira, bahagia, dan kemampuan menggunakan segala potensi yang ada seoptimal mungkin seperti memperkuat ingatan, fantasi, kemauan, dan kepribadiannya.

Apabila ketiga metode di atas dapat dimanifestasikan manusia ke-dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat menghindarkan seseorang dari gangguan mental dan menciptakan suatu pribadi yang sehat mentalnya sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupannya dengan menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang sekitarnya.

**C. Penelitian Relevan**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian penulis adalah pendidikan agama Islam dan kesehatan mental siswa, yang menempatkan lokasi penelitian pada sebuah lembaga pendidikan tepatnya pada SMP Negeri 18 Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian versi kualitatatif ataupun kuantitatif yang berkenaan tentang Pendidikan agama Islam dengan beberapa variabel terikat yang sama atau sedikit berbeda memang sebelumnya telah ada rekan-rekan yang telah melaksanakannya, pada bagian ini tidak memungkinkan bagi penulis untuk menampilkan dan menyebutkan hasil penelitian rekan-rekan sebelumnya satu-persatu.

Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh penulis. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan awal dan sekaligus rujukan peneliti untuk melihat hasil yang dicapai oleh peneliti sebelumnya, dengan demikian, maka terlihat kedudukan dan posisi penelitian penulis dengan penelitian rekan-rekan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang berda.

Pertama kajian konsep insan kamil dan hubungannya dengan kesehatan mental siswa di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, dengan hasil penelitian menunjukan bahwa:

Berdasarkan analisis deskriptif data insan kamil di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak, memiliki nilai mean 4,86 dari sekor idealnya dengan frekuensi skor nilai tertinggi = 49 (80,33%) berada pada interval 61-80% umumnya harga ini menunjukan kategori baik. Analisis deskriptif kesehatan mental siswa di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak memiliki nilai mean 11,57 dari sekor idealnya dengan frekuensi skor nilai tertinggi 36 (59%) berada pada interval 61-80% dengan demikian harga ini pada umumnya menunjukan kesehatan mental siswa di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak termasuk pada kategori baik. Pengujian hipotesis menunjukan terdapat hubungan konsep insan kamil dan hubungannya dengan kesehatan mental siswa di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak dengan ditemukannya r*xy* = 0,264 diinterpretasikan secara kasar dengan memperhatikan hasil r*xy* = 0,264 berkisar antara +0,10 s/d +0,29 dengan demikian diinterpretasikan bahwa hubungan variabel X terhadap Y itu termasuk tingkat Pengaruh positif yang biasa, berbanding lurus dengan uji signifikan sebesar 2,107 berarti *thitung* ≥ *ttabel* (2,107 ≥ 1,671) yang berarti signifikan, dengan konstribusi Veriabel X terhadap variabel Y = 6,99% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain[[47]](#footnote-48).

Studi tersebut mengkaji konsep insan kamil dan hubungannya dengan kesehatan mental siswa, dengan hasil ada hubungan konsep insan kamil dan hubungannya dengan kesehatan mental siswa, memiliki relevansi hasil dan kajian karya peneliti pada bvariabel kesehatan mental, sedangkan titik perbedaannya terletak pada salah satu variabelnya. karya saudari Syafriah, penulis jadikan sebagai salah satu gambaran awal peneliti dalam menyusun penelitian. Walaupun demikian, kajian saudari Syafriah lebih banyak mengfokuskan pada objek kajian dengan variabel penelitiannya konsep insan kamil dan hubungannya dengan kesehatan mental siswa di Pesantren Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak.

Selanjutnya kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melihat kajian penelitian relevan, mengutip penelitian yang dilakukan saudara Suranto (S.810108324). Dalam sebuah penelitianya berjudul *Hubungan Antara Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar* *Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga,* *Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2008/2009.* Tesis. Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa:

 Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan: 1). Ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dengan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga ( r hitung > r tabel atau 0,554 > 0,224 pada taraf signifikansi 0,05) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya. 2). Ada hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga ( r hitung > r tabel atau 0,658 > 0,224 pada taraf signifikansi 0,05) sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya. 3). Ada hubungan yang signifikan antara kesehatan mental dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kedisiplinan siswa kelas XI SMA Negeri di Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga ( r hitung > r tabel = 0,693 > 0,224 atau F hitung > F tabel = 27,750 > 3,15 pada taraf signifikansi 0,05) .Sehingga hipotesis yang dikemukakan teruji kebenarannya. Kontribusi atau sumbangan efektif yang diberikan variabel kesehatan mental terhadap kedisiplinan siswa sebesar 19,561% sedangkan variabel motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa sebesar 27,879%. Model hubungan antara X1 dan X2 dengan Y adalah Ŷ = 12,118 + 0,415X1 + 0,400X2. Model ini signifikan secara statistic.[[48]](#footnote-49)

Penelitian tersebut memeiliki relevansi pada variabel kesehatan mental, dengan hasil menunjukan kesamaan yakni ada pengaruh yang signifikan, dan perbedaannya pada penelitian ini salah satu variabelnya mengkaji motivasi dan disiplin siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada variabel Pendidikan agama Islam. Namun demikian, beberapa karya ilmiah sebagai hasil penelitian rekan-rekan terdahulu mengenai beberapa variabel penelitian yang dianggap memiliki relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Untuk itulah penulis menganggap perlu penelitian ini dilakukan tepatnya di SMP Negeri 18 Kabupaten Konawe Selatan.

Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini nantinya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh rekan-rekan selaku peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi penulis, terutama dalam rangka menambah khasanah keilmuwan dan cakrawala pengalaman yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, begitu juga sumber yang membahas mengenai variabel yang mempunyai kemiripan dan bahkan kesamaan yang belum diungkap di sini, menjadi bahan, rujukan atau refrensi kepustakaan yang sangat berguna sehingga penulis memberikan penghargaan yang setingi-tingginya.

**D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, dan atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis dan proposisi berdasarkan pengalaman empirik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep, pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam dan materi pendidikan agama Islam dan kesehatan mental siswa yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

**Bagan 2.1**

Kerangka konseptual Pendidikan agama Islam dan Kesehatan Mental Siswa SMP Negeri 18 Kabupaten Konawe Selatan.

**Korelasi Pendidikan Agama Islam Dan Kesehatan Mental Siswa**

**Kesehatan Mental Siswa**

Sebagai keserasian yang sempurna antara fungsi jiwa yang bermacam-macam, disertai kemampuan untuk menghadapi kegoncangan jiwa

**Pendidikan Agama Islam**

**Tujuan Pendidikan Agama Islam.**

**Mental Mental Yang Sehat**

Ditandai dengan sifat khas: kemampuan bertindak secara efisien, bertujuan hidup jelas, berkonsep diri sehat, terkoordinasi segenap potensi dengan usahanya, berintegritas kejiwaan, kesesuaian tingkah laku berintegritas kepribadian baik.

**Ruang lingkup Pendidikan agama Islam**

**Materi Pendidikan Agama Islam**

**Mental Mental Yang Tidak Sehat**

Ditandai adanya ganguan dan sakit *Neurosis* dan *Psikosis:*

1. . Anonim,*UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), h. 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: al-Husna,1988), h, 56-57. [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 12-13. [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. . Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 24. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid*., h. 12. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*., h. 13. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jamiels,[*http://www.smp.n*](http://www.smp.n)*-1-bantul.net/profil/selayang-pandan-pendidikan-islam.html.* Diakses, 03-01-2014. [↑](#footnote-ref-9)
9. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (berbasis integrasi dan kompetensi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 32. [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 32. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*., h. 8. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*., h. 670. [↑](#footnote-ref-14)
14. Daruttaklim, [*http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2012/10/31/kumpulan-hadis-tentang-pendidikan/*](http://pkbmdaruttaklim.wordpress.com/2012/10/31/kumpulan-hadits-tentang-pendidikan/)*.* Diakeses 3-11 2014. [↑](#footnote-ref-15)
15. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130. [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 35. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid*., h. 275. [↑](#footnote-ref-18)
18. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 37. [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*., h. 20. [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdurahman Saleh, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 19 . [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Mujid Dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 79. [↑](#footnote-ref-22)
22. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press. 2008), h. 110. [↑](#footnote-ref-23)
23. H.Muhaimin, *op.cit*.,, h. 8 [↑](#footnote-ref-24)
24. Jumrida Husni. *blogger.com/post/09/02/2011/Downloads/ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam 02.html*, Diaakses 13/03/2014. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ahmad Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h 21. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid*., h. 35. [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid*., h. 35. [↑](#footnote-ref-28)
28. Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 3. [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., h. 3 [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. (terj. Zakiah Daradjat. Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Ad Dzaky, *Hamdani Bakran, Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h, 457. [↑](#footnote-ref-32)
32. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9 [↑](#footnote-ref-33)
33. Hanna Djumhanna Bastaman, *Integritas Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 134. [↑](#footnote-ref-34)
34. Kartini Kartono, *op.cit*., h. 5 [↑](#footnote-ref-35)
35. Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh-Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), h. 18. [↑](#footnote-ref-36)
36. Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 144. [↑](#footnote-ref-37)
37. AF Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiiyah al-Nafs) dan Kesehatan Mental.* (Jakarta: Amzah, 2000), h. 66 [↑](#footnote-ref-38)
38. Zakiah Daradjat, *op.cit*., h. 26. [↑](#footnote-ref-39)
39. Sururin, *op.cit*., h. 152. [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid*., h. 162. [↑](#footnote-ref-41)
41. Yahya Jaya, *op.cit*., h.81 [↑](#footnote-ref-42)
42. Hamdani Bakran Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 329. [↑](#footnote-ref-43)
43. Zakiah Daradjat, *op.cit*., h. 60 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*., h. 15 [↑](#footnote-ref-45)
45. Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 145. [↑](#footnote-ref-46)
46. Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuh-Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1994), h. 85. [↑](#footnote-ref-47)
47. Digital library UIN Malang, *http://lib.uin-malang.ac.id/digilib/index.php.jtptiain-gdl-s1-2006-syafriah-732-abstrak.2310-6*. Diakses, 03-03-2014. [↑](#footnote-ref-48)
48. Digital library IAIN Walisongo, [*http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php*](http://library.walisongo.ac.id/digilib/index.php)*.jtptiain-gdl-s1-2006-suranto- s.810108324-abstrak.i-9-p. Diakses, 03-03-2014.* [↑](#footnote-ref-49)